

# **SIKAP ETIS KRISTEN TERHADAP PELAKSANAAN TRI KERUKUNAN KEHIDUPAN BERAGAMA**

**Dr. Mukhlis Manao<sup>\*)</sup>**

<sup>\*)</sup>Dosen Sekolah Tinggi Teologi Arrabona Bogor

## **Abstrak**

Artikel ini menguraikan tentang Tri Kerukunan, permasalahan dalam kerukunan, usaha-usaha penyelesaian, pandangan Alkitab tentang kerukunan, makna karya pendamaian Kristus, beberapa pandangan tentang gambar dan rupa Allah dan karya pendamaian Kristus.

**Kata Kunci: Kerukunan, Alkitab**

## **A. Tri Kerukunan**

Seperti telah dijelaskan di atas maka tantangan pada masa kini dan pada masa akan datang dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara adalah masalah kerukunan atau keharmonisan kehidupan beragama. Mungkinkah kerukunan dan keharmonisan itu dapat terwujud mengingat agama memiliki perbedaan dari segi doktrin? Dapat dikatakan bahwa secara doktrinal belum bisa terwujud kehidupan yang rukun, oleh karena sifat kemajemukan yang

potensial menghasilkan konflik atau ketegangan antar kelompok maka membutuhkan pemahaman, sikap keterbukaan diantara penganut agama itu sendiri. Dengan demikian dalam kehidupan beragama kerukunan dituntut bukan hal yang teoritis idealis melainkan praktis realistik, dalam arti masing-masing kelompok penganut agama tidak lagi menonjolkan diri sebagai superior, melainkan dengan tetap mengakui keberbedaan antar penganut agama masing-masing menunjukkan sikap saling menghargai, menghormati dan menerima. Seperti yang menjadi imbauan Departemen Agama RI ;

Kerukunan hidup beragama bukan sekedar terciptanya keadaan di mana tidak ada pertentangan intern umat beragama, antar umat golongan-golongan agama dan antar umat-umat beragama dengan pemerintah. Ia adalah keharmonisan hubungan dalam dinamika pergaulan dan kehidupan bermasyarakat yang saling menguatkan dan diikat oleh sikap mengendalikan diri dalam wujud: 1. Saling hormat-menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya; 2. Saling hormat-menghormati dan bekerjasama intern

pemeluk agama antara berbagai golongan agama dan antar umat-umat beragama dengan pemerintah yang sama-sama bertanggung jawab membangun bangsa dan negara; 3. Saling tegang rasa dengan tidak memaksakan agama kepada orang.<sup>1</sup>

### **1. Kerukunan Intern Umat Beragama**

Masalah kerukunan kehidupan beragama merupakan tanggung jawab setiap dan seluruh lapisan masyarakat Indonesia yang berada dalam golongan agamanya masing-masing.<sup>2</sup> Dalam kehidupan intern umat beragama ada tendensi yang bersifat skisma dan melahirkan varians aliran agama. Gejala-gejala demikian sebenarnya mengindikasikan kehidupan intern umat beragama yang tidak mantap, tidak harmonis yang menimbulkan pertentangan dan perpecahan intern umat beragama sendiri.<sup>3</sup> Dapat dipastikan bahwa intensnya pertemuan intern umat beragama yang berkaitan dengan pembahasan-pembahasan, program-program, dan munculnya

---

<sup>1</sup> Departemen Agama, 35

<sup>2</sup> Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*,(Jakarta:Gunung Mulia dan Kanisius, 1993, 13

<sup>3</sup> Berita Oikumene, Edisi Juni, 1993, 13

pandangan-pandangan yang terkadang mengarah kepada pemaksaan untuk diterima, maka hal itu bisa mengakibatkan salah pengertian yang tidak sedikit bermuara kepada friksi, skisma atau perpecahan dan konflik internal. Fenomena ini menegaskan kembali bahwa manusia beragama sebagai makhluk sosial, memiliki potensi yang bersifat konstruktif untuk membangun relasi antar sesama, tetapi pada satu sisi sebagai makhluk sosial ia juga memiliki kerapuhan dalam relasi dengan sesamanya yang bersifat destruktif, dan pada akhirnya melahirkan konflik. Oleh karenanya salah satu proyek pembinaan kerukunan kehidupan beragama di Indonesia adalah kerukunan intern umat beragama. Dalam hal ini pemerintah mengharapkan kerja sama para tokoh masing-masing agama agar mampu menangani dan menekan sedikit mungkin persoalan-persoalan intern umat. Baik persoalan menyangkut kepemimpinan, masalah doktrin dan masalah intern lainnya.

Pentingnya menjaga kerukunan intern umat beragama juga berkaitan dengan kondisi bangsa. Keragaman yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia, dan fenomena dilapangan yang terjadi, adalah sangat mungkin bahwa friksi dalam satu aliran sangat mungkin terjadi. Jika konflik internal terbuka,

maka hal demikian akan sangat mengganggu jalannya kehidupan sosial, politik, ekonomi dan pembangunan. Bahkan dampak secara psikologis akan sangat berpengaruh dan mempengaruhi kehidupan masyarakat itu sendiri. Contoh sederhana adalah kasus yang terjadi di Madura antara kelompok Sunni dan Siah. Akibat pemahaman yang tidak bisa diterima oleh sesama agama, yang terjadi adalah tindakan kriminal yang dengan mengatas namakan agama kemudian menghancurkan rumah-rumah penduduk dan mengusir sesama agama dan sesama anak bangsa sendiri dari tempat di mana mereka dilahirkan dan dibesarkan.<sup>4</sup> dengan demikian jelas sekali bahwa kerukunan hidup beragama dan secara spesifik kehidupan intern umat beragama merupakan bagian integral dalam pembangunan kerukunan itu sendiri. Jika tidak terbangun kerukunan hidup intern umat beragama maka yang terjadi adalah kekacauan sosial dan dinamikan kehidupan itu sendiri.

## **2. Kerukunan Antar Umat Beragama**

Kerukunan antar umat beragama sebenarnya baik sebelum dan sesudah kemerdekaan sudah menjadi isu yang

---

<sup>4</sup> *VIVAnews.com*, Kamis 29 Desember 2011., diakses 20 Pebruari 2014

hangat dibicarakan. Keragaman dan perbedaan adalah sebuah keniscayaan. Tidak mungkin perbedaan atau keragaman yang merupakan ciri khas dari bangsa Indonesia dihapuskan. Yang harus dilakukan adalah mencegah agar perbedaan itu tidak menjadi sumber konflik yang bermuara kepada pertingkaian dan kekerasan apa lagi pembunuhan. Biarlah keanekaragaman dalam budaya, menjadi kekayaan yang disyukuri dan bukan menjadi sumber konflik itu sendiri. Hal yang senada juga dikatakan oleh Soelarso Sopater, mantan Ketua PGI, berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama: Pada awal pembentukan negara ini masalah kemajemukan sudah menjadi persoalan yang demikian vital, sehingga kerukunan itu menjadi prasyarat supaya jangan ada sikap diskriminasi.<sup>5</sup>

Melihat kondisi bangsa yang sedemikian, nyatalah betapa pentingnya kerukunan antar umat beragama sebagai bagian integral pembangunan bangsa. Kembali kepada sifat kemajemukan agama di Indonesia maka yang menjadi persoalan bahwa bagaimanapun juga masing-masing agama dan pemeluk agama akan mengadakan kontak sosial dan pada hakekatnya akan melibatkan agama yang memiliki sifat

---

<sup>5</sup> Majalah Bahana, Jakarta, 1994, 18

integratip dan disintegratip.<sup>6</sup> Bilamana tidak terjalin komunikasi yang baik dan kondusif dalam konteks keberagaman agama, maka konflik antar agama akan menjadi bom waktu seperti yang telah terjadi di daerah Ambon dan Poso beberapa tahun silam. Ketegangan-ketegangan antar kelompok umat beragama tidak sedikit disebabkan oleh persoalan politis, sosial atau ekonomi yang berkembang dengan mempertentangkan orang-orang yang lain agamanya atau sukunya.<sup>7</sup> Dengan demikian untuk terciptanya iklim politik yang stabil, maka peranan kerukunan antar umat beragama tidak dapat diabaikan. Oleh karenanya untuk mewujudkan akan kehidupan yang tentram serta harmonis dituntut tanggung jawab masing-masing pihak beragama.

### **3. Kerukunan Antar Umat Beragama Dengan Pemerintah**

Menyinggung masalah kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah tidak ada konotasi bahwa pemerintah ikut campur dalam urusan keagamaan. Secara konstitusional agama dan kehidupan beragama di Indonesia diakui dan dilindungi

---

<sup>6</sup> A.M.Hardjana, *Penghayatan Agama*, Yogyakarta: Kanisius' 1993,105

<sup>7</sup> J. M. Pattiasina dan Weinata sairin, (ed), *Gerakan Oikumene, Tegar Mekar dibumi Pancasila*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1993), 280

oleh Undang-Undang seperti yang tercantum dalam UUD 1945, pasal 29 butir kedua. Selain kebebasan beragama negara juga melindungi pemeluk agama dan penyebaran serta pemeliharaan ajaran dan kepercayaan.<sup>8</sup> Apabila membicarakan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah yang menjadi penekanan adalah peranan pemerintah sebagai penyelenggara negara dalam memotivasi, mendorong serta mengawasi jalannya kehidupan beragama. Hal demikian sangat penting oleh karena agama berperan aktif di dalam mensukseskan pembangunan bangsa. Hal lain yang menjadi urgensi terciptanya kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah adalah pengalaman-pengalaman masa lalu ( trauma masa lalu) sebagai contoh peristiwa DI/TII di Jawa Barat yang dipimpin oleh Kartosuwiryo, pemberontakkan di Sulawesi Selatan oleh Kahar muzakar dan pemberontakkan yang dipimpin oleh Daud Beureuh di Aceh.<sup>9</sup> Semua pemberontakkan di atas menghendaki berdirinya sebuah negara Islam dengan tidak mengakui keberadaan negara kesatuan republik Indonesia

---

<sup>8</sup> Laboratorium Pancasila Ikip Malang, *Pengertian Pancasila atas Dasar UUD 1945 dan Ketetapan-Ketetapan MPR*, (Malang: IKIP Malang, 1978), 15

<sup>9</sup> Cornelius van Dijk, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*, (Jakarta: Temprint, 1983), 109

yang berdasarkan Pancasila.<sup>10</sup> Dapat dikatakan bahwa yang merupakan inti “Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah” terletak dalam hubungan antar umat beragama Islam dengan pemerintah. Kesalahan-kesalahan antara umat Islam dengan pemerintah, baik yang bersifat lokal, regional dan nasional, selalu dapat mengganggu stabilitas sosial, ekonomi dan politik.<sup>11</sup>

## **B. Permasalahan Dalam Kerukunan**

Dalam konteks Pluralitas bangsa Indonesia maka agama sebenarnya berperan sebagai kontrol sosial. Yang dimaksud agama berperan sebagai kontrol sosial adalah agama menciptakan keadaan yang damai melalui keserasian dan keadilan.<sup>12</sup> Namun fenomena yang nampak dalam kehidupan masyarakat bahwa agama telah melahirkan konflik antar penganut agama yang masih sering terjadi dewasa ini. Bahkan tidak sedikit yang mengatas namakan agama sebagai dasar untuk melakukan sebuah kejahatan kemanusiaan. Dalam

---

<sup>10</sup> Departemen Agama, 19

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), 226

bagian ini penulis membatasi empat sebab mengenai permasalahan dalam kerukunan antara lain;

### **1. Masalah Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan (SARA)**

Pada dasarnya keanekaragaman Suku bangsa, Agama dan Ras dalam kehidupan bangsa Indonesia merupakan kekayaan dan kekuatan bangsa. Bahkan keberagaman yang ada di seantero Nusantara ini adalah sebuah anugerah dari Tuhan yang harus disyukuri karena menjadi sebuah ciri khas dari bangsa Indonesia. Namun di sisi lain masalah Suku, Agama, Ras dan Golongan adalah hal yang cukup peka. Bahkan perbedaan Agama bersama-sama dengan Ras memperlebar jurang permusuhan.<sup>13</sup> Oleh karenanya pemahaman yang superfisial (dangkal) dan kurangnya pengertian akan Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan dalam konteks kesatuan bangsa akan menjadi pemicu pergolakan politik yang pada akhirnya mengganggu stabilitas politik, keamanan dan pembangunan bangsa. Memprediksi akibat-akibat yang akan terjadi berkenaan dengan suku, Agama, Ras dan Antar

---

<sup>13</sup> Puspito, *Sosiologi*, 157

Golongan maka sifat superioritas, fanatisme buta, serta sifat antirasial sangat ditentang oleh 'UUD 1945 dan dasar negara Republik Indonesia yaitu Pancasila.

## **2. Masalah Doktrin**

Persoalan yang cukup rumit dalam konteks memelihara kerukunan antar umat beragama terletak pada perbedaan doktrin. Sekalipun di Indonesia diakui lima agama resmi dan sebuah aliran kepercayaan yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Budha, Hindu dan ditambahkan dengan Khong Hucu, namun tidak berarti memiliki konsensus bersama dengan membangun dasar doktrin yang sama. Melihat perbedaan di atas maka Penyinggungan masalah doktrin suatu agama lain oleh penganut agama lain merupakan awal pertikaian. Masalah doktrin dalam satu agama adalah hal yang paling pokok dalam menjalankan kepercayaan masing-masing agama. Masing-masing pemeluknya akan mebela dan berkorban demi apa yang ia percaya. Ironisnya adalah ketika keisengan pemeluk agama lain, mencoba mendekati keyakinan agama lain dalam cara dan pengertian yang berbeda sehingga melahirkan ketegangan yang tidak lain sebagai bentuk pembelaan atas pandangan-

---

pandangan dari pihak lain. Sebatas wacana dan gagasan dalam hal pembelaan yang juga mencirikan kedewasaan berpikir dan juga akseptasi atas sikap atau pandangan berbeda adalah hal yang wajar. Pandangan atau sikap demikian dapat terjadi oleh karena sifat subyektifitas manusia dalam membandingkan dan menilai suatu fenomena agama. Pandangan ini bisa terjadi seperti yang diungkapkan oleh Hendro Puspito;

Entah sadar atau tidak setiap pihak mempunyai gambaran tentang ajaran agamanya, membandingkan dengan ajaran lawan, memberikan penilaian atas agama sendiri dan agama lawannya. Dalam skala penilaian yang dibuat ( subyektif) nilai tertinggi sendiri selalu diberikan kepada agamanya sendiri dan agama sendiri selalu dijadikan kelompok patokan (*reference group*), sedangkan lawan dinilai menurut patokan itu.<sup>14</sup>

Dengan demikian sangat jelas bahwa posisi dogma dalam agama, sangat berpengaruh besar terhadap terbukanya konflik antar umat beragama. Tidak ada cara lain, selain

---

<sup>14</sup> Ibid., 152

perlunya memahami dan menerima apa yang menjadi pengakuan atau credo dari masing-masing agama atau apa yang menjadi doktrin dari agama yang telah diakui keberadaanya dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia.

### **3. Masalah Mayoritas dan Minoritas**

Merebaknya isu sekitar mayoritas dan minoritas merupakan pemicu terjadinya pertikaian antar kelompok bahkan antar lembaga. Konsep mayoritas menjadi sebuah dukungan psikologis dan sebuah bangunan paradigma bagi yang merasakannya sehingga menimbulkan rasa percaya diri yang overestimate dan akibatnya kepada perilaku arogan dan destruktif. Dan konflikpun takkan terelakan pada level horisontal. Hal ini disebabkan oleh karena rasa mayoritas yang mau menguasai dalam masyarakat, pemerintahan, perekonomian dan politik. Timbulnya perasaan mayoritas semata-mata menyangkut kuantitas bukan kualitas kelompok. Oleh karena perasaan mayoritas yang timbul tersebut, maka desakan dari golongan lain terasa mengancam posisi dan peranannya. Kondisi seperti ini mempengaruhi hubungan antar umat beragama dan juga pergaulan masyarakat pada

umumnya.<sup>15</sup> Jelaslah bahwa isu mayoritas dan minoritas dapat atau merupakan salah satu yang menjadi penyebab ketegangan di antara penganut agama di Indonesia.

#### **4. Sikap Curiga Antar Kelompok**

Sikap eksklusif kelompok dan *Primordial* serta rasa terdesak dari kelompok lain maka curiga merupakan bisa yang mengarah kepada perpecahan dalam konteks kesatuan dan persatuan bangsa. Hal demikian dapat terjadi oleh karena tertutupan, sikap mementingkan golongan dan kelompok sendiri serta mendominasi menjadi ciri khasnya. Dengan demikian dalam menjaga stabilitas nasional serta untuk mensukseskan pembangunan bangsa seutuhnya dan seluruhnya maka sikap curiga patut tidak ada tempatnya di bumi Pancasila. Antar kelompok perlu mengembangkan sikap mempercayai, keterbukaan yang distimulir dengan adanya kerjasama antar kelompok. Melalui sikap ini paling tidak membantu meminimalkan *antagonis* kelompok dalam negara pluralitas.

#### **5. Kerukunan Yang Dogmatis**

---

<sup>15</sup> Johan Efendi, *Dalam Agama dan Tantangan Zaman*, (Jakarta: Midas Surya Grafindo, 1985), 169

Kerukunan yang dikenal oleh masyarakat dan bangsa Indonesia sebenarnya bukan hal yang baru. Bahkan kerukunan dapat ditemukan dalam segala aspek kehidupan masyarakat dan bangsa. Hal ini dapat dipahami dari aspek historis masyarakat dan bangsa Indonesia yang dijajah tiga setengah abad lamanya. Adanya kesamaan pengalaman dalam sejarah, pengalaman penderitaan sebagai sebuah bangsa yang dijajah, atau kesamaan nasib yang tertindas dan terbelenggu oleh bangsa penjajah, menjadi alasan kuat terbentuk dan lahirnya kehidupan yang kuat dan solid yang kita kenal dengan kerukunan. Dapat dikatakan kerukunan menjadi ciri khas tradisional bangsa yang nampak dalam kehidupan dan budaya gotong royong.<sup>16</sup> Dengan demikian pengajaran kerukunan terbentuk bukan karena norma-norma yang ditetapkan bersama-sama secara konstitusional, melainkan terbentuk berdasarkan pola kebiasaan yang dikenal dalam dunia sosiologi sebagai *folkways*.<sup>17</sup> Dalam

---

<sup>16</sup> Sardy, *Agama*, 60-61

<sup>17</sup> Folkways adalah kebiasaan yang merujuk pada perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama. Kebiasaan tersebut dapat diartikan sebagai perbuatan yang diterima, disukai, dan dilakukan oleh semua orang, yang kemudian perilaku itu dianggap sebagai norma-norma pengatur dalam kehidupan masyarakat. Sebagai contoh adalah budaya menegur atau menyapa orang yang lebih tua. Jika seorang muda berpapasan dengan seorang yang lebih tua, maka yang lebih muda harus menyapa lebih duluan. Jika tidak dilakukan demikian maka yang lebih muda dianggap tidak sopan. Soesanto, *Sosiologi*. 220-221

hubungan dengan topik di atas, maka apa yang disebut dengan kerukunan yang dogmatis secara konseptual belum ada. Dari perspektif agama-agama di Indonesia, belum memungkinkan untuk mendapatkan pijakan dan dasar yang menghasilkan suatu kerukunan yang dogmatis mengingat keberagaman agama itu sendiri. Namun demikian pengalaman sejarah masyarakat dan bangsa Indonesia cukup kuat untuk menjadi perekat serta dalam usaha menumbuhkan kerukunan dalam kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia.

### **C. Usaha-Usaha Penyelesaian**

#### **1. Pluralisme Suatu Solusi**

Menyadari adanya keberagaman dalam segala aspek kehidupan bangsa Indonesia, khususnya masalah pluralitas agama maka sangat dibutuhkan pendekatan, metode dan norma-norma guna menciptakan keseimbangan, keharmonisan di antara umat beragama yang secara silmutan mengembangkan sikap toleransi, keterbukaan, saling menerima dan menghargai antar kelompok. Dalam kehidupan beragama di Indonesia serta untuk menjaga kerukunan seperti yang diharapkan di atas maka ditawarkan apa yang disebut dengan ‘Pluralisme Agama’ sebagai solusi yang bersifat prefentif terhadap konflik

kelompok.<sup>18</sup> Pluralisme agama bukan suatu hal yang baru dalam konteks kehidupan beragama. Ia sudah dikenal pada masa kehidupan umat Allah yaitu Israel yang hidup ditengah-tengah pluralisme agama. Secara etimologis *Pluralisme* (Pluralism) diartikan;

1. The quality or state of being plural
2. a. The holding by one persone of two or more offices at once. b. Plirality
3. a. A methaysical theory that there are more than one or more than two kinds of ultimate reality – compare dualism, monism. b. A methaphysical theory (as atonism or monalism ) that reality is not an organic whole but is of a plurality of independent entites whether material or spiritual or both kontrassted with monism.
4. a. A state or condition of society in which members of diverse, racial, religious, or social group maintain an autonomous participation in and development of their traditional culture or special interest within the contines of a common civilization. b. A concept, doctrine, or policy proposing or advocating this state.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Sardi, *Agama..*

<sup>19</sup> Webster, *Dictionary...*

Dengan demikian Pluralisme menurut Webster memiliki banyak pengertian antara lain; menyangkut keberadaan suatu negara yang majemuk, pribadi yang memangku jabatan dua atau lebih pada waktu yang sama, Pluralisme menyangkut keadaan anggota masyarakat yang berbeda secara rasial maupun religius dan yang terakhir adalah Pluralisme merupakan konsep atau doktrin atau kebijakan yang menyokong suatu negara.

Menurut Lesslie Newbiggin Pluralisme agama: adalah kepercayaan bahwa perbedaan-perbedaan antara agama-agama adalah bukan masalah kebenaran dan tidak beneran, tetapi tentang perbedaan persepsi terhadap satu kebenaran; ini berarti bahwa berbicara tentang kepercayaan-kepercayaan keagamaan sebagai benar atau salah adalah masalah pribadi. Setiap orang berhak untuk mempunyai iman masing-masing.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Leslie Newbiggin, *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*, (Jakarta:Gunung Mulia, 1993), 20

Hal yang senada juga diungkapkan oleh David Ndoen tentang Pluralisme;

Bagi kaum pluralis adalah tidak relevan membicarakan benar salahnya masalah agama. Karena agama adalah masalah pribadi. Pluralisme menolak semua klaim agama yang bersifat ; absolut, mutlak, unik, normarif eksklusif atau finalitas. Menurut mereka semuanya relatif dan masing-masing merupakan jalan keselamatan bagi pemeluknya. Setiap orang menganggap agamanya adalah absolut, namun dalam spektrum pluralisme, agama tersebut adalah relatif.

Atau dapat dikategorikan sebagai absolut relatif.<sup>21</sup> Dapatlah disimpulkan bahwa pluralisme agama merupakan doktrin atau ajaran atau faham dimana pada waktu yang sama, tempat yang sama memegang atau mempercayai lebih dari satu agama atau kepercayaan. Dengan premis bahwa pada hakekatnya semua agama sama-sama memiliki kebenaran

---

<sup>21</sup> David Ndoen, *Mengenal Selintas Soteriologi Pluralisme, Pendidikan Teologi Injili Suatu Alternatif?*, K. Hadiwinoto dkk (ed), (Malang: Tunggal Murni, 1995), 55-56

sehingga semua agama adalah benar. Oleh karena itu demi terciptanya kerukunan dan kehidupan yang harmonis maka kaum pluralis menolak sikap *eksklusivisme agama* dan kebenaran yang absolut. Maka kekristenan yang mengklaim bahwa hanya di dalam Kristus ada keselamatan bagi kaum pluralis tidak benar. Untuk itu para Teolog Kristen sendiri seperti Karl Rahner (Roma Katolik) mengakui hadirnya Kristus dalam agama-agama lain, yang ia namakan “*anonymous Christ*” (Kristus tak bernama). Tokoh lain adalah Raimundo Panikkar dari India. Pandangannya mirip Karl Rahner dengan mengajukan suatu istilah “*The Unknown Christ*” (Kristus yang tidak dikenal). Bagi Panikkar realitas ilahi terdapat dalam setiap nama yang ada di dalam masing-masing agama. Dengan demikian Kristus hadir tidak saja hadir dalam agama Kristen tetapi dalam semua tokoh-tokoh agama, sehingga orang lain yang berbeda agama pasti dapat selamat. Demikian juga pandangan Teolog Jepang yaitu Kosuke Koyama, bahwa tugas Kristus yang hakiki adalah menghadirkan Kristus dalam setiap sejarah dan budaya setempat. Dengan kata lain yang pluralis menerima dan mengakui bahwa Yesus bukan dalam satu agama

---

tetapi untuk semua agama.<sup>22</sup> Juga kaum pluralis hanya mengakui hanya satu Allah yaitu Allah pencipta langit dan bumi yang adalah Allah semua agama.

Dalam perspektif kehidupan beragama di Indonesia maka tawaran Pluralisme agama merupakan jalan yang ampuh dan mampu membendung ketegangan-ketegangan antar kelompok agama. Hal ini dapat dipahami dari kondisi bangsa yang serba majemuk, tidak heran pluralisme agama akomodatif dan kondusif dan bersifat sinkretis di bumi Pancasila.

## **2. Dialog Antar Umat Beragama**

Sudah sejak awal Orde Baru usaha mencegah keretakan hidup beragama dan menciptakan kerukunan beragama dilakukan. Melihat kondisi bangsa yang kaya dengan aliran agama yang berbeda, maka kerukunan hidup beragama merupakan bagian integral dalam pembangunan bangsa. Guna mendorong terciptanya kerukunan sebagaimana diuraikan sebelumnya maka selain pluralisme agama hal lain adalah Dialog. Dialog antar umat beragama pertama kali diadakan di Jakarta pada tanggal 30 November 1967 di Gedung Dewan

---

<sup>22</sup> Victor I. Tanya, *Fundamentalisme, Agama-Agama dan Teknologi*, Soetarman dkk. (ed), (Jakarta: Gunung Mulia, 1993), 47-48

Pertimbangan Agung. Dan dirasakan bahwa Dialog merupakan kebutuhan dan 'keharusan dalam menjaga kebersamaan, kerukunan atau keharmonisan kehidupan beragama yang dirasakan di Indonesia.<sup>23</sup> Dialog menjadi salah satu sarana bagaimana mencari titik temu dalam menanggapi setiap isu ditengah-tengah kehidupan umat beragama. Sebagaimana diungkapkan oleh Victor I. Tanya; “walaupun kita berbeda-beda, namun kita harus dapat hidup bersama. Dan untuk suatu dialog antara kita adalah mutlak perlu sebagai salah satu upaya yang diperlukan dalam melestarikan dan mengkokohkan kesatuan dan persatuan bangsa.”<sup>24</sup>

Hal yang senada juga dikemukakan oleh Panikkar tujuan diadakannya suatu dialog;

Tujuan dialog Intra-agama adalah pemahaman. Bukan maksudnya untuk mengalahkan yang lain atau untuk mencapai kesepakatan penuh atau pada suatu agama universal. Cita-citanya adalah komunikasi untuk menjembatani jurang ketidaktahuan dan kesalahpahaman timbal balik antara budaya dunia yang berbeda-beda,

---

<sup>23</sup> Ibid., 49-50

<sup>24</sup> Ibid.

membiarkan mereka bicara dan mengungkapkan pandangan mereka dalam bahasa mereka sendiri.<sup>25</sup>

Nampaklah bahwa kondisi obyektif bangsa kita yang *heterogen*, menuntut kita mengadakan dialog antar sesama umat beragama, yang semata-mata mencari titik temu, saling memahami dan mengerti tiap-tiap kelompok yang berbeda. Tugas ini merupakan kebutuhan yang urgen oleh karena hidup dalam isolasi sama dengan kemunduran yang membawa bencana fanistisme dan konflik yang berbahaya bagi kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>26</sup>

### **3. Dialog Antar Iman**

Usaha yang mencoba menembus kebekuan jalan dalam mencapai kerukunan hidup beragama adalah dengan dibentuknya Dialog Antar Iman. Usaha ini dipelopori antara lain Th. Sumartana dari Protestan dan Djohan Effendi dari Islam pada awal Agustus 1992. Hasil-hasil inovatifnya belum begitu terasa namun paling tidak merupakan usaha dalam

---

<sup>25</sup> A. Sudiarja, (penyunting), *Dialog Intra Religious*, (Jogyakarta: Kanisius, 1994), 33

<sup>26</sup> Ibid.

rangka mewujudkan kerukunan hidup beragama. Apa bila Dialog Antar Agama mengacu pada institusi, hierarki dan organisasi yang formal maka Dialog Antar Iman lebih merujuk pada pengalaman iman pribadi.<sup>27</sup>

#### **4. Pancasila Sebagai Alat Pemersatu**

Pancasila adalah ideologi dan dasar negara republik Indonesia yang sekaligus sebagai pemersatu bangsa. Dan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, pasal 29 butir pertama dan kedua. Bahwa Negara berdasarkan atas Ke-Tuhanan Yang Maha Esa dan Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.<sup>28</sup> Konsep tersebut diatas menerangkan bahwa negara memiliki tanggung jawab untuk menjaga keberlangsungan dan terlaksanannya peribadatan masing-masing Agama yang ada dalam wilayah hukum Indonesia. Atas tanggung jawab tersebut maka keberagaman menjadi sebuah kekayaan culture bangsa. Notonegoro menjelaskan lebih lanjut mengenai Pancasila

---

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Didi Nazmi Yunas, Konsep Negara Hukum, (Padang: Penerbit Angkasa Raya Padang, 1992), 72

sebagai pemersatu. Sebagai pemersatu bangsa mengandung persatuan, kesatuan di dalam diri pribadinya sendiri serta pula mempunyai dasar yang mengandung persatuan, kesatuan Indonesia kokoh dan kekal juga.<sup>29</sup> Dalam kehidupan bangsa Indonesia maka Pancasila merupakan sarana yang pasti dan ampuh guna mempersatukan seluruh suku bangsa. Hal demikian dapat terwujud oleh karena Pancasila sebagai falsafah hidup dan kepribadian bangsa Indonesia mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang diyakini paling benar, paling adil, paling bijaksana, paling baik dan paling sesuai/tepat bagi bangsa Indonesia sehingga dapat mempersatukan bangsa Indonesia dari segala bentuk kemajemukan.<sup>30</sup> Dari kedua pernyataan di atas nampaklah bahwa keberagaman bangsa Indonesia baik etnis, agama dan ras disatukan oleh satu dasar yaitu Pancasila. Dalam aspek agama maka konsep pemersatuan Pancasila bukanlah mengagamakan Pancasila dan meng-Pancasila-kan agama melainkan suatu tafsiran Ideologis yang pada hakekatnya memberi kebebasan dan ruang gerak kepada

---

<sup>29</sup> Notonegoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984. 1

<sup>30</sup> Darji Darmodiharjo, *Pancasila Suatu Orientasi Singkat*, ( Jakarta: Balai Pustaka, 1979), 25

setiap agama yang diakui di Negara Republik Indonesia.<sup>31</sup> dapatlah disimpulkan bahwa penanganan masalah-masalah disekitar agama seperti; Pluralisme, Dialog antar umat beragama, dan Dialog antar iman belumlah merupakan suatu jawaban yang terakhir. Namun paling tidak merupakan awal untuk menemukan titik temu dalam usaha memelihara dan menjaga serta menumbuhkan kerukunan hidup beragama di Indonesia.

#### **D. Hambatan-Hambatan Dalam Kerukunan Hidup Beragama**

Penguraian tentang kerukunan hidup beragama dan jika dibandingkan dengan bentangan waktu kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, dapat ditemukan bahwa pelaksanaan kerukunan hidup beragama sangat menyedihkan. Peristiwa demi peristiwa bukan menjadi berkurang, justru dapat dikatakan mengalami eskalasi pada setiap era kepemimpinan Presiden Republik Indonesia. Jika membandingkan dengan era Orde Lama, Orde Baru dan era Reformasi maka kasus intoleransi bukan semakin menurun. Justru di era reformasi

---

<sup>31</sup> Petrus Oktavianus, *Mengapa Umat Kristiani Menerima Pancasila sebagai Asas Tunggal Dalam Hidup Bernegara, Berbangsa, bermasyarakat*, (Batu: YPPII, 1985), 16

yang diharapkan sebagai era kebebasan justru menjadi era yang lebih sensitif dan bahkan pemerintah yang sesungguhnya menjadi alat untuk memberikan kepastian hukum bagi mereka yang menjadi korban intoleransi justru menjadi alat yang membuat toleransi menjadi terancam, seperti kasus kelompok Shyiah dan Sunni di Madura dan kasus GKI Yasmin di Bogor.<sup>32</sup> Kasus penyelesaian masalah yang dapat diakui sebagai bentuk penyelesaian masalah sekaligus menjadi dorongan untuk terus membangun kerukunan hidup beragama adalah apa yang disebut dengan perjanjian malino I dan II yang diperankan oleh Yusuf Kala sebagai mediatornya. Yang menarik adalah bahwa dalam perjanjian Malino I, tidak terdapat perjanjian damai melainkan mengakhiri konflik diantara kedua belah pihak<sup>33</sup>. Dalam banyak hal kasus-kasus intoleransi yang dapat dikatakan sebagai hambatan justru dapat dikatakan adalah datangnya dari aparat pemerintah sebagai penegak hukum. Hampir tidak ada penyelesaian masalah intoleransi yang ditangani secara hukum. Bahkan peristiwa GKI Yasmin menjadi cerminan buruk pemerintah oleh karena

---

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> <http://news.okezone.com/read/2009/08/10/1/246649/jk-tak-ada-perdamaian-di-malino>, diakses tgl, 1 Maret 2014.

ijin pendirian rumah ibadah sudah dikeluarkan dan telah terjadi kemenangan gugatan oleh MA, tetapi justru pemerintah kabupaten bogor justru tidak melakukan amar putusan MA tentang pengembalian fungsi semula dari GKI Yasmin.<sup>34</sup> Hambatan lain adalah bersifat psikologis dalam artian bahwa melihat dan mempelajari setiap kasus intoleransi yang tidak dapat diselesaikan secara hukum membuat korban intoleransi berpikir ulang untuk membawa setiap persoalan yang dihadapi kepada proses hukum. Bahkan dapat dikatakan korban intoleransi mengalami bukan mengalami pembelaan yang menjadi haknya sebagai warga negara tetapi justru mengalami intimidasi dan ancaman dari pihak-pihak yang terkait. Hambatan lain dalam membangun kerukunan hidup beragama di Indonesia adalah kurangnya program yang sifatnya sistematis dan intens untuk merancang dan melakukan pertemuan-pertemuan secara berkala dari pihak pemerintah dalam hal ini adalah Kementerian Agama. Meskipun dipandang dan dipahami bahwa kerukunan hidup bergama sangat berperan dalam roda kehidupan berbangsa dan bernegara tetapi tidak ada usaha yang nyata untuk melakukan tugas seperti yang dimaksudkan di atas. Ada semacam keengganan, sehingga setiap kasus intoleransi

---

<sup>34</sup> Ibid.

yang berskala besar selalu lebih duluan terjadi baru kemudian dicari solusinya.

Dapat dikatakan bahwa menghadapi masalah-masalah Kerukunan hidup beragama di Indonesia, perlu disadari yang menjadi hambatan-hambatannya untuk diminimalisir sehingga akan terjadi dan tercipta kerukunan yang bersifat kontinuitas dan memiliki kecepatan untuk mendeteksi dan menangani setiap konflik horizontal dalam hal ini malah kehidupan kerukunan beragama.

## **E. Pandangan Alkitab Tentang Kerukunan**

### **1. Konsep Perjanjian Lama**

Dalam Alkitab kerukunan telah jauh sebelumnya di ungkapkan dan di terapkan dalam kehidupan umat Allah yaitu Israel sebelum di terapkan dalam konteks Indonesia. Istilah yang lazim digunakan untuk menjelaskan tentang kerukunan ( *yachad* ) yang sinonim dengan kata damai adalah kata “ *shalom* “. Secara etimologis kata *yachad* dan *shalom* memiliki arti kesatuan dan kebersamaan. (Mazmur 133:1). Dari perspektif iman kristen kedua kata ini ( *yachad* dan *shalom* ) merupakan akibat dari aktivitas covenant Allah terhadap umat-Nya dan merupakan ciri daripada akibat perbuatan kebenaran.(Yesaya

32: 17). Kata *shalom* juga menggambarkan tentang akibat kehadiran Allah.(Ulangan 25:12; Yesaya 54:10; Yehezkiel 34: 25). Dalam ulangan 6 : 24–26 mengidentifikasi orang – orang yang memiliki shalom sebagai orang yang diberkati dan disertai. (Bilangan 6:24-26). Dalam konteks Perjanjian lama shalom merupakan pemberian Allah baik yang diberikan kepada individu maupun yang diberikan secara kelompok atau bangsa. Dalam hal ini shalom merupakan keadaan atau kondisi baik yang bersifat *viromental* maupun yang bersifat pengalaman secara pribadi. Dalam Perjanjian lama, shalom memiliki kaitan – kaitan seperti : damai dan kebenaran. Kondisi damai tercipta oleh karena melakukan kebenaran yang normatif. (Yesaya 32:17). Damai juga terjadi oleh karena covenant Allah yang mengandung berkat dan kekekalan. (Yehezkiel 37:26). Dalam Perjanjian lama kondisi damai juga dihubungkan dengan keselamatan. Dalam konteks kehidupan umat Allah damai sejahtera di identikkan sebagai wujud keselamatan yang Allah telah anugerahkan.(Yesaya 52: 7).

## **2. Konsep Perjanjian Baru**

Dalam Perjanjian Baru istilah yang digunakan untuk kerukunan (kedamaian) adalah kata “*eirene*” yang berarti

damai. Kata ini digunakan untuk menjelaskan kondisi dua belah pihak yang memiliki kepentingan yang sama namun berada dalam keadaan tenang atau tanpa permusuhan.<sup>35</sup>

Dalam konteks Perjanjian Baru istilah “*eirene*” merupakan perbuatan Allah bagi manusia melalui kematian Anak-Nya Yesus Kristus di atas kayu salib, yang memungkinkan hadirnya “*eirene*” di dunia.<sup>36</sup> Dengan kata lain melalui kurban pendamaian Kristus memungkinkan manusia untuk mengalami dan memiliki *eirene* (damai).

Dapatlah disimpulkan bahwa konsep kerukunan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, bersumber dari Allah sendiri dan juga hanya dapat diberikan oleh Allah sendiri. Demikian juga mengenai pemahaman dan penerapan kerukunan tidak bisa dilepaskan dari pemahaman pernyataan Allah melalui firman-Nya yaitu Alkitab sebagai dasar dan sumber etika kristen. “Damai Sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu.” (Yohanes 14:27).

---

<sup>35</sup> Abingdon (ed.), *The Interpreter's Dictionary of the Bible*, (Nashville: Abingdon Press, 1980), 706

<sup>36</sup> Xavier Leon-Dufaour, *Ensiklopedi Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 199

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, maka cukup jelas bahwa usaha manusia untuk menciptakan kerukunan atau kedamaian pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari konsep pengenalan akan Allah. Usaha manusia sifatnya temporer dan mengambil sikap yang mentolerir sikap-sikap yang mendukung kerukunan walaupun sebenarnya bertentangan dengan kebenaran Allah. Alkitab secara eksplisit menjelaskan bahwa shalom hadir bukan karena usaha manusia melainkan karena kehadiran Kristus dibumi. (Lukas 2:14b).

#### **F. MAKNA KARYA PENDAMAIN KRISTUS**

Dalam memahami setiap interaksi serta persoalan-persoalan yang ditemukan dalam kehidupan manusia dengan sesamanya, (secara khusus dalam relasi antar penganut agama yang berbeda di Indonesia) hal itu tidak bisa dilepaskan akan pemahaman tentang manusia sebagai subyek dan obyek dari interaksi serta relasi tersebut. Demikian juga manusia dalam relasi dengan Allah sebagai pencipta langit dan bumi. Dari perspektif iman Kristen, Alkitab merupakan referensi yang tepat dan akurat tentang siapakah sebenarnya manusia di hadapan Allah. Demikian juga tentang sikap yang ditunjukkan oleh Alkitab dalam usaha untuk menciptakan relasi yang

harmonis dengan sesama. Dalam bagian ini, penulis juga akan membahas tentang siapakah manusia dihadapan Allah dan jawaban terhadap segala persoalan yang ditemukan dalam hidup manusia.

## **1. Hakekat Manusia**

### **a. Manusia Diciptakan oleh Allah**

Kejadian 1:26-27; 2:7, merupakan ayat Alkitab penting yang mengungkapkan tentang asal-usul manusia baik secara *konsepsional* maupun secara faktual. “Ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup kedalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup”(Kejadian 2:7). Dari ayat ini cukup jelas bahwa manusia adalah ciptaan Allah. Manusia diciptakan dari debu tanah yang memberi arti bahwa manusia diciptakan dari bahan yang sudah ada (*creatio ex creatio*), yang sekaligus mengungkapkan secara obyektif tentang hakekat manusia. Dengan demikian golongan evolusionis yang berhaluan *teistis* yang mengajarkan bahwa manusia itu merupakan hasil proses evolusi alamiah dari suatu

bentuk kehidupan yang lebih sederhana dari “kaca mata Alkitab” adalah tidak benar.<sup>37</sup>

Manusia sungguh adalah hasil ciptaan Allah dan bukan hasil evolusi. Manusia merupakan hasil karya Allah yang sempurna. Allah sendiri merupakan *disainer*/ pencipta manusia.

Dengan demikian kesempurnaan dalam diri manusia merupakan ciri khas dari segala ciptaan Allah lainnya.

### **b. Manusia Segambar dan Serupa Dengan Allah**

Istilah segambar dan serupa dengan Allah diambil dari istilah yang digunakan oleh Alkitab tatkala Allah merencanakan penciptaan manusia. “Baiklah kita..”(Kejadian 1:26). Banyak pandangan yang mencoba membedakan antara gambar dan rupa Allah (*imago Dei* dan *similitudo Dei* ). Bahkan Clement dari Alexandria dan Origenes menganggap bahwa “*image*” sebagai bentuk tubuh alamiah dan rupa, dihubungkan dengan kerohanian atau aspek etis dari konstitusi manusia atau lebih filosofis diekspresikan perbedaan antara bentuk “*form*” dan bahan “*matter*” dari keberadaan manusia.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematika*, (Malang:Gandum Mas, 1992), 231

<sup>38</sup> Louise Berkhof, *Teologi Sistematika*, (Jakarta: Reformed Injili Indonesia, 1994), 44

Menurut Philip E. Hungee, berdasarkan Kejadian 1: 26, “Allah menciptakan manusia dalam rupa-Nya” tidaklah merujuk kepada dua jenis melainkan penggunaan kata yang bersifat sinonim.<sup>39</sup> Pengertian gambar dan rupa Allah, Harun Hadiwijono mengatakan:

Bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah dengan maksud supaya manusia menguasai seluruh makhluk lainnya, dan bahwa yang menjadi gambar Allah adalah laki-laki dan perempuan, . . . yang dimaksud dengan ungkapan “gambar” dan “rupa” ialah bahwa “gambar” itu benar-benar serupa dengan yang memiliki gambar itu. Jadi arti ungkapan “menurut gambar dan rupa” ialah bahwa itu adalah gambar yang baik, gambar yang cocok dengan gambar yang digambarkan, bukan karikatur, bukan gambar ejekan. Selanjutnya ungkapan gambar “gambar” berarti, bahwa ada persesuaian di antara yang digambar dan gambarannya, seperti halnya dengan sebuah

---

<sup>39</sup> Philip E. Hughes, *The True Image*, (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1989).

potret menampakkan persesuaian atau kesamaan dengan yang dipotret. Pada gambar itu adalah gambar yang serupa, gambar yang cocok; Potret itu adalah potret yang baik, yang sempurna, sehingga tiada bagian yang cacat.<sup>40</sup>

Dari pernyataan di atas nampak bahwa gambar dan rupa Allah bukan suatu ungkapan, melainkan gambar dan rupa Allah itu merupakan sesuatu yang memberikan sifat-sifat yang

memiliki gambar dan rupa Allah tidak saja dipergunakan untuk jenis kelamin laki-laki tetapi juga dipakai untuk jenis kelamin perempuan. Dengan demikian gambar dan rupa Allah dipakai untuk semua. Manusia diciptakan sebagai gambar dan rupa Allah, sebagaimana disebutkan di atas, tidaklah berarti bahwa manusia memiliki analogia entis atau persamaan zat, melainkan lebih menekankan kepada kesamaan mental, moral dan sosial. Menurut Charles Hodge yang dikutip oleh Thiessen mengenai kesamaan mental tersebut mengatakan:

Allah adalah Roh, jiwa manusia adalah roh juga.

Sifat-sifat hakiki dari roh ialah akal budi, hati

---

<sup>40</sup> Harun Hadiwijono, *inilah Sahadatku*, ( Jakarta: Gunung Mulia, 1981), 61-62

nurani dan kehendak. Roh adalah unsur yang mampu bernalar, bersifat moral, oleh karena itu juga kehendak bebas. Ketika menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya Allah menganugerahkan kepadanya sifat-sifat yang dimiliki-Nya sendiri sebagai roh. Dengan demikian manusia berbeda dari semua makhluk lain yang mendiami bumi ini, serta berkedudukan jauh lebih tinggi dari pada mereka. Manusia termasuk golongan yang sama dengan Allah sendiri sehingga ia mampu berkomunikasi dengan penciptanya. Kesamaan sifat antara Allah dan manusia ini juga merupakan keadaan yang diperlukan untuk mengenal Allah dan karena itu merupakan dasar dari kesalehan kita. Bila tidak diciptakan menurut gambar Allah, kita tidak dapat mengenal Dia. Kita akan sama dengan binatang-binatang yang akhirnya binasa.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Thiessen, *Teologi...* 237

Dengan demikian gambar dan rupa Allah menekankan akan kesamaan; bukan pada entis atau zat melainkan pada sifat yang dimiliki oleh Allah. Yang oleh kesamaan sifat tersebut manusia dapat berkomunikasi, dapat mengenal Allah sebagai penciptanya. Gambar dan rupa Allah juga menekankan pada kemampuan yang Allah anugerahkan kepada manusia dalam kapasitasnya sebagai yang menguasai dan yang memelihara seluruh ciptaan Allah lainnya. Karena kemampuan manusia itulah Allah memberikan tanggung jawab. Baik yang berhubungan dengan lingkungan kosmos (dan segala isinya) maupun yang berhubungan dengan lingkungan sosial (yaitu tanggung jawab manusia terhadap sesama).

### **c. Amanat Kebudayaan**

Di dalam berita tentang manusia sebagai gambar Allah dinyatakan suatu pikiran, bahwa manusia ialah pemegang mandat Allah di bumi.<sup>42</sup> Dapat dikatakan bahwa manusia diciptakan dalam “gambar” dan “rupa” Allah merujuk pada kemampuan yang dimiliki manusia. Dan kemampuan ini tidak dimiliki oleh ciptaan Allah lainnya. Sehingga Allah menyerahi

---

<sup>42</sup> J. Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum*, (Jakarta:Gunung Mulia, 1991), 45

manusia tugas dan tanggung jawab untuk memelihara, melindungi serta mengelola segala ciptaan Allah. Akan hal ini Sihombing, mengatakan: Tuhan menciptakan manusia tas gambar dan rupa Allah itu berarti, bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mengelola, mengerjakan segala kemungkinan yang ada di dalam alam ciptaan ini. Di dalam kemampuannya itu, manusia mengembangkan kebudayaan.<sup>43</sup>

Manusia dituntut untuk bertanggung jawab penuh serta dipercayakan penuh untuk memelihara, mengelola dan mengatur ciptaan Allah lainnya sebagaimana disebutkan dalam Kejadian yang tertulis; "Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas, segala binatang yang merayap di bumi"(Kejadian 1:28).

Jadi yang disebut sebagai Mandat Kebudayaan di sini adalah tanggung jawab manusia yang diberikan oleh Allah, guna menjaga kelestarian lingkungannya melalui aktivitas memelihara, mengelola serta melindungi.

---

<sup>43</sup> L. Sihombing, *Sikap Etis Kristen Terhadap Kebudayaan*, (Batu: STT "I-3", 1993), 55

#### **d. Amanat Agung**

Mandat Kebudayaan yang Allah percayakan bagi manusia merupakan bagian Integral dari amanat Agung Tuhan Yesus Kristus: “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah Aku menyertai kamu senantiasa sampai pada akhir zaman”. (Matius 28: 19-20)

Mandat Agung Tuhan Yesus berikan berisikan perintah dan tanggung jawab terhadap sesama manusia. Tuhan tidak saja mempercayakan pemeliharaan terhadap ciptaan-Nya, tetapi Ia juga mempercayakan tanggung jawab mengenai berita keselamatan bagi manusia. Dengan demikian kedua mandat memiliki korelasi. Karena itu kedua-duanya harus dilakukan secara simultan dan seimbang. Bilamana melakukan mandat Agung harus dilakukan searah dengan mandat kebudayaan, dan sebaliknya. Dengan demikian peranan manusia berada pada dua sisi, *yang pertama*, tanggung jawab dalam memelihara, melindungi serta mengelola ciptaan Allah, *yang kedua*, adalah panggilan serta tanggung jawab dalam memberitakan berita keselamatan kepada seluruh umat manusia yang berdosa.

## 2. Beberapa Pandangan tentang Gambar dan Rupa Allah

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa manusia merupakan gambar dan rupa Allah yang tercermin dalam hal moral, kehendak dan kasih karunia maka kejatuhan manusia kedalam dosa membawa kepada perdebatan sekitar, apakah gambar dan rupa Allah mengalami kerusakan yang bersifat total atautkah sebagian. Millard J. Erickson memberikan tiga aliran pemikiran tentang “gambar” dan “rupa” Allah. Yang pertama adalah *substantive view of the image*, kedua, *relational view*, dan yang ketiga adalah *functional view*.<sup>44</sup> Dalam bagian ini penulis membatasi pembahasan hanya yang menyangkut pemikiran tentang gambar dan rupa Allah sebagai sifat-sifat Allah yang dimiliki oleh manusia (*substantive view of the image*) dalam kaitannya dengan kejatuhan manusia di dalam dosa. Apakah “gambar” dan “rupa” Allah itu hilang atau tidak.

### a. Ireneus ( 130-200)

Bapak-bapak gereja semua setuju bahwa “gambar” dan “rupa” Allah terdapat dalam diri manusia yang terlihat dalam sifat-sifat; moral, kesucian dan rasional manusia. Manusia yang memiliki tubuh merupakan gambaran manusia dalam gambar

---

<sup>44</sup> Berkhof, *Teologi* ...95-96

dan rupa Allah. Oleh karena itu Ireneus dan juga Tertullianus mencoba membedakan antara “gambar” dan “rupa” Allah yang terdapat dalam diri manusia, yang mengatakan bahwa “gambar” merujuk pada fisik manusia sedangkan “rupa” merujuk pada natur spiritual manusia.<sup>45</sup>

Pada perkembangan berikutnya secara khusus yang menganut aliran Skholastik cenderung mengartikan gambar Allah sebagai kekuatan intelektual manusia untuk berpikir dan kecenderungan manusia untuk memiliki kebebasan.<sup>46</sup>

Menurut Ireneus bahwa ketika manusia jatuh ke dalam dosa maka “gambar” Allah tetap ada dalam diri manusia sedangkan “rupa” Allah hilang sama sekali.<sup>47</sup>

## **b. Martin Luther**

Menurut Luther, istilah gambar dan rupa Allah merupakan istilah yang sinonim, tidak ada perbedaan yang prinsipil. Sebagai seorang ahli dibidang *biblika* dan *exegese*, Luther berpendapat bahwa Kejadian 1: 26 yang mengungkapkan “gambar” dan “rupa” memiliki kesejajaran

---

<sup>45</sup> Ibid.

<sup>46</sup> Millard J. Erickson, *Christian Theology, Unabridged, one volume Edition*, (Grand Rapids Michigan: Baker Book House, 1987), 498

<sup>47</sup> Bruce Milne, *Know The Truth*, (England: Inter-Varsity Press, 1982), 96

dalam bahasa Ibrani, (*demuth* dan *stelan*). Sehingga ketika manusia jatuh dalam dosa, baik gambar dan rupa Allah hilang sama sekali. Tidak ada yang dapat kemungkinan utuh.<sup>48</sup>

### c. **Johanes Calvin**

Menurut Calvin bahwa kerusakan total dan kehilangan total dari gambar dan rupa Allah sama sekali tidak dijelaskan Alkitab secara eksplisit. Hal ini nampak dalam Kejadian 9:6; I Korintus 11:7. Oleh karena itu kejatuhan manusia dalam dosa tidak seluruhnya gambar dan rupa Allah itu hilang melainkan ada yang tersisa. Keseluruhan gambar yang dirusakkan oleh dosa sebenarnya hanya mencakup kualitas spiritual manusia saja.<sup>49</sup>

### **3. Manusia Diciptakan Dari Debu Tanah**

Apa bila Allah menciptakan ciptaan lainnya dari yang tidak ada menjadi ada (*creatio ex nihilo*), maka manusia diciptakan dari yang sudah ada menjadi ada (*creatio ex creatio*). “Ketika itulah Tuhan Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup kedalam

---

<sup>48</sup> Erickson, *Christian...* 501

<sup>49</sup> Berkhof, *Teologi...* 45

hidungnya: Demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup” (Kejadian 2:7). Alkitab tidak melaporkan mengapa Allah menciptakan manusia dalam *konstelasi* akhir dari penciptaan dan diciptakan dari bahan yang sudah ada. Namun dapatlah ditafsirkan bahwa segala sesuatu yang Allah ciptakan pada konstelasi awal disiapkan untuk keperluan dan kepentingan manusia. Istilah debu tanah dalam bahasa Ibrani menggunakan kata “*adamah*”, yang diartikan: daging. Dalam bahasa Yunani menggunakan kata “*sarx*”. Dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan “debu tanah” atau “daging” merujuk pada bentuk atau penampakan manusia secara lahiriah, atau segi krodrati manusia.<sup>50</sup> manusia diciptakan dari debu tanah sebenarnya menunjukkan tentang kondisi manusia yang lemah. Kelemahannya memberikan makna bahwa manusia berbeda dengan Allah yaitu: Allah adalah pencipta dan manusia adalah ciptaan.

Harun mengatakan: Debu tanah atau daging terbatas hidupnya, dapat rusak (Yesaya 31: 3) dan oleh karna itu juga lemah (Mazmur. 56: 5; Mazmur 78: 31). Demikian juga debu tanah atau daging itu tidak memiliki hidup di dalam dirinya

---

<sup>50</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1973), 137

sendiri dan hanya dapat hidup selama Tuhan Allah memberikan hidup kepadanya (Kejadian 6 : 1, 3).<sup>51</sup>

Demikian juga Boeker berkenan dengan penciptaan manusia dari debu tanah, mengatakan:

1. Kelemahan manusia menyangkut kelemahan fisik, ia bukan mahakuasa. Kehidupan semua manusia ditandai berbagai penyakit dan akhirnya tidak dapat luput dari kematian (Kej. 3 : 14).
2. Kelemahan manusia terwujud dalam bidang intelektual, ia bukan mahatahu, . . .
3. Kelemahan manusia nampak dalam bidang rohani, sebab kecenderungan untuk menjauhi Allah dan mengikuti godaan dan rayuan kekuatan-kekuatan yang lain sangat besar (Kej. 3). Juga sepanjang sejarah Perjanjian Lama nampaklah bahwa umat TUHAN cepat sekali mengikuti dewa-dewa bangsa-bangsa lain. (Am. 2 : 4).
4. Unsur kelemahan manusia dalam bidang moral sangat menonjol dalam seluruh Perjanjian Lama. Khususnya bilamana manusia menjuhi

---

<sup>51</sup> Ibid., 137

Allah, maka ia sanggup untuk melakukan segala kejahatan, apapun bentuknya.<sup>52</sup>

Dengan demikian penciptaan manusia dari debu tanah memberikan pengertian bahwa manusia itu selain memiliki kelebihan (superioritas) yaitu sebagai gambar dan rupa Allah, disisi lain manusia juga memiliki kelemahan dan kerendahan (inferiorits), yang semuanya itu mengungkapkan ketergantungan total manusia terhadap Allah penciptanya.

#### **4. Manusia Jatuh Ke dalam Dosa**

Kitab Kejadian 3 : 1-24, merupakan laporan yang faktual mengenai kejatuhan dan keberdosaan manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Dalam Alkitab menggunakan istilah yang bervariasi tentang dosa. Istilah yang paling lazim digunakan dalam Perjanjian Lama adalah: *Khattat* (Kel. 32 : 30) serta istilah *Khet* (Mzm. 51 : 11). Kata ini muncul ratusan kali dalam perjanjian lama dan mengungkapkan pikiran yang tidak mengenai sasaran atau berbuat salah. Istilah *pesya* (Ams. 28 : 13) memiliki arti pembrontakan secara aktif, dosa atau

---

<sup>52</sup> Trougot Boeker, *Teologi Perjanjian Lama*, (diktat), (Batu: STT "I-3", 1992/1993), 38-39

pelanggaran terhadap kehendak Allah. *Syaga* (Imamat. 4 : 12) mengungkapkan arti pikiran yang memilih jalan sesat, *awon* (I Raja. 17 : 8) berkaitan dengan bentuk yang berarti memutar. Arti *awon* sering kali memberi makna rasa bersalah yang disebabkan oleh perbuatan dosa. Sedangkan dalam Perjanjian Baru, memakai istilah *Hamartia* (Matius. 1: 21), juga memberi arti tidak mengenai sasaran, gagal pada tujuan, dan berbuat salah. *Adikia* (I Korintus 6: 8), berhubungan dengan pikiran yang tidak benar atau ketidakadilan. *Parabasis* (Roma.4:15) berhubungan dengan pelanggaran hukum. *Anomia* (I Yohanes. 3 : 4) diartikan tidak memiliki hukum. *Asebeia* (Titus 2 : 12) yang berarti tidak mengenal adat sama sekali. Sedangkan istilah *ptaio* lebih berarti tersandung secara moral, (Yakobus 2: 10). Jadi aspek *krusial* dan *intrinsik* tentang dosa adalah: Dosa merupakan tindakan aktif melawan Allah ( Mazmur. 51 : 6; Roma 8 : 7; Yakobus 4 : 4).<sup>53</sup>

Sebelum kejatuhan manusia dalam dosa sebagaimana dilaporkan dalam Kejadian 3 : 1-7, didahului satu peringatan yang normatif yang terdapat dalam Kejadian 2: 16-17. Perintah yang bersifat normatif ini jelas dan detail apa yang bisa dan

---

<sup>53</sup> Milne, *Mengenal...* 103

yang dilarang untuk dilakukan.<sup>22</sup> Dengan demikian perbuatan dosa menyatakan suatu tindakan obyektif manusia untuk melanggar, memberontak terhadap hukum atau ketentuan yang Allah telah berikan. Dan tindakan Obyektif manusia tersebut sebenarnya bertitik tolak dari *pretensi* manusia untuk menjadi sama seperti atau setara dengan Allah sebagaimana disebutkan dalam Kejadian: Tetapi Ular itu berkata kepada perempuan itu: “sekali-kali kamu tidak akan mati, tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat (Kejadian 3:4-5).

Dengan demikian persoalan mendasar dalam Kitab Kejadian 3, adalah tendensi dan pretensi manusia untuk bebas dari kekuasaan Allah, menentukan sendiri apa yang merupakan keinginannya untuk bertindak dan menjadi otonom. Hal ini dapat dipahami dari tindakan manusia ketika ia mengambil dan memakan buah pohon tersebut. Kondisi Adam dan Hawa saat itu bukan dalam keadaan mabuk atau kehilangan pikiran, melainkan mereka mengambil berdasarkan keputusannya sendiri untuk mau menjadi seperti Allah.<sup>54</sup> Mengenai kejatuhan manusia dalam dosa Verkuyl juga mengatakan:

---

<sup>54</sup> Hadiwijono, *Iman...* 178-179

Ia ingin memutuskan sendiri apa yang baik dan apa yang jahat. Ia mencurigai Allah dan tidak percaya kepada Hukum Allah. Ia tidak percaya bahwa tujuan Allah di dalam hukumNya ialah kebahagiaan. Di dalam pemberontakan itu manusia menyangka bahwa tujuan Allah dengan hukumNya itu ialah kesengsaraan kita dan bahwa pelanggaran hukum Allah itu adalah kebahagiaan.<sup>55</sup>

Dan sebagai akibat langsung dari perbuatan dosa tersebut, manusia merasa malu, hina dan tercemar. Manusia terusir dari Taman Eden, dan secara moral manusia mengalami kematian rohani dalam relasi antara manusia dan TUHAN. (Kejadian 3:19). Peristiwa ini menandai kehadiran dosa di dalam dunia yang mengakibatkan semua aspek kehidupan manusia cenderung untuk berbuat dosa dan perangai manusia menjadi rusak dan manusia terus berbuat salah.<sup>56</sup> Sejak peristiwa di taman Eden kehidupan manusia baik secara rohani, moral dan juga dalam relasi sosialnya menjadi tercemar oleh dosa.

---

<sup>55</sup> Verkuyl, *Etika...* 50

<sup>56</sup> Thiessen, *Teologi...* 280

### a. Jangkauan Dosa

Jangkauan dosa dalam hidup manusia bersifat universal. Semua manusia adalah orang yang tidak benar dihadapan Allah. “ Tidak ada yang benar, seorangpun tidak”.<sup>28</sup> hanyalah Yesus Kristus yang hidup sebagai manusia “tidak berdosa” (Ibrani 4: 15). Dosa sungguh mempengaruhi seluruh eksistensi hidup manusia baik dalam: kehendak (Yohanes 8: 34; Roma7: 14-24), akal budi (Kejadian 6: 5; I Korintus 1: 2; Efesus 4: 17), perasaan (Roma. 1: 24-27; I Timotius. 6:10; II Timotius 3: 4), ucapan dan perilaku (Markus7: 21-22; Galatia 5: 19-21; Yakobus. 3: 5-9),<sup>57</sup> sifat dosa yang universal mencakup seluruh keturunan Adam dan Hawa dengannya manusia dikuasai dosa dan kebinasaan.<sup>58</sup> Dengan keberdosaan manusia tidak sekedar akibat konkret perbuatan manusia tetapi keberdosaan manusia juga semata-mata karena hakekatnya yang adalah dosa. Dalam hal ini hakekat manusia disebut berdosa bukan berarti Allah menciptakan demikian, melainkan harus dipandang dari aspek obyektif kejatuhan manusia pertama yaitu Adam dan Hawa.

---

<sup>57</sup> Milne, *Mengenal...*104

<sup>58</sup> Hadiwijono, *Iman..*179

Louis Berkhof menjelaskan 5 hal sebagai akibat dan pengaruh dosa pertama:

- a. Kerusakan total (*total depravity*) dari manusia dosa itu merambat pada seluruh manusia dan seluruh naturnya tidak ada yang tidak tersentuh dosa. Seluruh tubuh dan jiwanya menjadi dicemari dosa (Kej. 5:6; Mat. 14:3; Rom. 7:18). Kerusakan kehendak atau kemauan manusia menyatakan bahwa sebenarnya manusia itu tidak memiliki daya spiritual.
- b. Hilangnya persekutuan dengan Allah melalui Roh Kudus. Kerusakan gambar dan rupa Allah dalam diri manusia menandai suatu kematian rohani di hadapan Allah ( Ef. 2:1, 5, 12, 4:18).
- c. Perubahan keadaan manusia yang bercermin dalam bentuk kesadaran manusia yang merasa malu, dan rasa takut kepada Allah.
- d. Kematian Rohani, kematian secara fisik merupakan bentuk nyata penghukuman Allah bagi manusia dari suatu keadaan *posse non mori*. Manusia sebagai gambar dan rupa Allah harus kembali kepada debu sebagai asalnya (Kej. 3:19).
- e. Perubahan tempat manusia secara geografis taman Eden sebagai lambang persekutuan yang intim dengan Allah,

lambang tempat yang penuh berkat, berubah jadi bentuk yang terlarang.<sup>59</sup>

## **b. Pengaruh Dosa**

Pelanggaran terhadap hukum atau peraturan Allah konsekuensinya tidak saja terhadap pelaku utamanya yaitu Adam dan Hawa dimana mereka diusir dari Hadirat Allah di taman Eden. Dampaknya juga mencakup seluruh relasi baik dalam relasi antara Allah dan manusia, terhadap sesama, terhadap lingkungan dan juga terhadap diri sendiri.

- **Dampak Dalam Relasi Dengan Allah**

Sebelum kejatuhan, Allah dan manusia pertama mempunyai hubungan, persekutuan yang harmonis. Hal ini sejalan dengan tujuan penciptaan akan manusia. Bahwa manusia dijadikan oleh Allah bukan saja sebagai penanggung jawab terhadap segala ciptaan Allah lainnya, melainkan juga Allah menjadikan manusia sebagai sekutu, sebagai kawan. Pemisahan yang prinsipil hanya menyangkut hakekat Allah sebagai pencipta antara Adam dan Hawa sebagai hasil ciptaan. Namun tatkala dosa masuk ke dalam persekutuan antara

---

<sup>59</sup> Berkhof, *Teologi...95-96*

manusia dan Allah, saat itu juga terjadi pemisahan total. Manusia yang tadinya adalah sekutu, sekarang berubah menjadi lawan, dan musuh. Komunikasi dan persekutuan putus sama sekali. Sebagai akibat dari pelanggaran mereka tersebut manusia diusir dari taman Eden. Inilah hukuman nyata dan langsung yang dialami manusia. Taman eden sebagai tempat yang melambungkan keindahan, kelimpahan dan kebahagiaan sekarang berubah menjadi tempat yang terlarang. Dapat dikatakan bahwa tindakan pengusiran terhadap Adam dan Hawa di taman Eden merupakan ungkapan secara geografis dan pemisahan spiritual manusia dari Allah.<sup>60</sup> Manusia merasa tertuduh, bersalah dan kehilangan damai sejahtera yang dari Allah. Dalam relasi dengan Allah, maka kejatuhan manusia ke dalam dosa membuat manusia tidak lagi memiliki kepekaan terhadap suara Allah. Manusia tidak tidak mampu lagi mengenal kehendak Allah. Hal ini semakin menjadi jelas pada zaman Nuh. Manusia bertindak sesuai dengan keinginan, dan kehendaknya sendiri. Tendensi kehidupan manusia senantiasa diwarnai dengan perbuatan jahat. Manusia kehilangan batasan baik secara moral maupun secara spiritual (Kejadian 6:5). Totalitas eksistensi manusia, hidup dan kehidupannya semata-

---

<sup>60</sup> Milne, *Mengenal..*106

mata tidak benar dan jahat. Manusia menjadi budak dosa, terkutuk dan menjadi orang yang akan dihakimi. Dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang menyangkut dengan hubungan antara manusia dengan Allah terputus. Manusia tidak mungkin dan tidak akan pernah dapat memperbaiki relasi yang telah rusak melalui peristiwa taman Eden.

- **Dampak Dalam Relasi Dengan Sesama**

Barometer suatu relasi yang tepat dan benar tidak terlepas dari relasi manusia dengan Allah. Tatkala manusia mengalami disharmonis komunikasi dan relasi dengan Allah penciptanya, saat yang sama juga manusia mengalami disharmonis relasi dan diskomunikasi antara sesama manusia. Ketika Adam dan Hawa terdakwa dalam penghakiman Allah, maka terjadi saling melepaskan tanggung jawab dan kecenderungan untuk membela diri. Adam mengatakan bahwa Hawa, perempuan yang diberikan Allah kepadanya, yang menyebabkan dia berbuat dosa, (Kejadian 3:12). Lalu Hawa menyalahkan ular. (Kejadian 3:13).<sup>61</sup> Kondisi yang sedemikian melukiskan relasi sosial yang aktual dan faktual. Tidak berhenti begitu saja. Dosa yang mengakar dan mempengaruhi seluruh

---

<sup>61</sup> Thiessen, *Teologi...*99

hidup dan kehidupan manusia semakin nyata dalam keluarga Adam sendiri. Kain membunuh adik kandungnya yaitu Habel (Kejadian 4: 8-9). Manusia mulai mencari kemuliaan diri sendiri dan melupakan Tuhan.(Roma3:10-18). Dalam relasi dengan sesama dosa telah mengakibatkan manusia hidup untuk dirinya sendiri dan tidak mau peduli terhadap sesama manusia.

- **Dampak Dalam Relasi Dengan Alam Semesta**

Akibat kejatuhan manusia ke dalam manusia juga berdampak terhadap lingkungan. Ketika Allah selesai menciptakan langit dan bumi dengan segala isinya, Allah menilai “semuanya itu baik”(Kejadian 1:10). Namun ketika manusia jatuh dalam dosa, tidak saja manusia dan ular yang mengalami penghukuman. Alam semesta tempat kelangsungan hidup manusia juga dikutuk oleh Allah. Alam semesta telah menjadi sesuatu yang asing bagi manusia. Lingkungannya menjadi hubungan yang menakutkan. (Kejadian 3:17). Bumi yang terkutuk menjadi tandus dan ditumbuhi oleh semak pertanda kesukaran yang akan dihadapi oleh manusia dalam menghadapi lingkungannya.<sup>62</sup> Manusia yang Allah serahi

---

<sup>62</sup> Andreas A. Yawangoe, *Pendamaian*,( Jakarta: Gunung Mulia, 1983), 182

mandat untuk menguasai dan memelihara, sekarang berubah menjadi suatu perjuangan untuk dapat melangsungkan kehidupannya. Dan akibatnya manusia dalam relasi dengan alam semesta bukan lagi memelihara, tetapi lebih cenderung bertindak yang sifatnya *destruktif*. Hubungan binatang dengan manusia menjadi hubungan ketegangan dan ketakutan. Alam semesta dieksploitir sedemikian rupa yang pada akhirnya tidak lagi memberikan kenyamanan terhadap penghuninya.

- **Dampak Dalam Relasi Dengan Diri Sendiri**

Dosa juga membawa akibat yang serius dalam relasi dengan dirinya sendiri. Dosa sudah merambat dan menembus serta menguasai seluruh eksistensi personal manusia. Baik itu emosi, jiwa, kemauan, akalbudi dan kehendak. Sifat dosa yang merusak secara total (*Total depravity*) akan gambar dan rupa Allah membuat manusia tidak mampu lagi untuk mengenal dirinya sendiri dalam terang ilahi. Sebagai contiunitasnya manusia memiliki tendensi dan pretensi untuk memuaskan keinginannya secara tidak wajar yang pada akhirnya merusak diri sendiri.

## **5. Karya Pendamaian Kristus**

Kenyataan dosa dalam kehidupan manusia telah mengakibatkan kerusakan yang bersifat menyeluruh. Baik dalam relasi antara manusia dengan Allah pencipta, manusia dengan sesama, manusia dengan alam semesta dan manusia dengan dirinya sendiri. Hidup dan kehidupan manusia sejak kejatuhan, satupun tidak ada yang benar. (Roma 3:10). Segala usaha manusia untuk memperbaiki diri dalam relasi antara Allah dan manusia semuanya sia-sia tidak ada yang benar. Oleh karena itu pemulihan, penyelamatan mutlak dibutuhkan oleh manusia, dan itu hanya bisa dilakukan dan diberikan oleh Allah melalui dan di dalam Yesus Kristus. Manusia merupakan obyek penyelamatan dan pemulihan Allah. Dan ketika Allah melakukannya semata-mata didasarkan atas sifat *theonom* Allah, atau atas inisiatif dan kebebasan serta kasih Allah sendiri. (Yohanes 3:16) Allah sendiri turun ke dunia, mengosongkan diri-Nya, mengambil rupa seorang hamba dan mengidentifikasi diri sebagai manusia. (Filipi 2:7). Semuanya itu Allah lakukan sebagai penggenapan terhadap janji keselamatan yang dikenal dengan "*Proto evangelium*" atau "*Mother Promises*". (Kejadian 3:15).

#### **a. Pendamaian Dalam Alkitab**

- **Menurut Perjanjian Lama**

Dalam Perjanjian Lama, istilah pendamaian (*Propitiation*) menggunakan kata *Khapar* yang dihubungkan dengan *Khoper* yang memiliki arti “menutupi”. Kata *Khapar* ini umumnya dipakai dalam hubungan dengan kurban-kurban; kurban bakaran, (Imamat 1:4; 14:20; 16:24), kurban penebus salah (Imamat 5:16, 18), kurban penghapus dosa, (Imamat 4:20, 26, 31, 35), juga kata *Khapar* digunakan secara bersamaan dalam hal kurban penghapus dosa dan kurban pendamaian, (Yehezkiel. 45:15, 17).<sup>63</sup> Kata *Khapar* dalam bentuk *piel* memberikan arti; “*to cover over sin, to forgive, pardon sin, to expiate an offence, to appease pasify*”.<sup>64</sup> Dengan demikian istilah pendamaian dalam konteks Perjanjian Lama berarti suatu aktivitas dalam ritual agama untuk di damaikan dengan pihak lain, yang dilakukan melalui kurban sebagai syarat terwujudnya pendamaian. Kurban yang dikenal pada zaman Perjanjian lama sumbernya bukan dari manusia, namun Allah sendiri yang menentukannya serta menetapkan seluruh

---

<sup>63</sup> F.F. Bruce, (ed.), *Vine's Expository Dictionary of Old and New Testament Words*, (USA: Baker Book House, 1981), 223

<sup>64</sup> Benyamin Davidson, *The Analytical Hebrew and Chaldean Lexicon*, (Michigan: Zondervan 1997), 390

persyaratannya baik itu kualifikasi kurban maupun yang mengurbankan. (Keluaran 29: 28-46)

- **Menurut Perjanjian Baru**

Dalam Perjanjian Baru, istilah pendamaian (*propitiation*) menggunakan bahasa Yunani yaitu *Hilaskomai* dipakai 2 kali dalam PB (Lukas 18:13 dan Ibrani 2 : 17). Istilah ini sangat dikenal luas oleh orang-orang Yunani dalam ritual dan kepercayaan mereka terhadap dewa. Bilamana mereka melanggar norma-norma yang telah ditetapkan, maka hal itu dipercayai bahwa para dewa yang mereka sembah akan murka. Bukan saja bagi yang melanggar tetapi juga bagi orang yang hidup dalam komunitas tersebut. Oleh karena itu untuk menghindari dan membebaskan diri dari angkara murka sang dewa, maka bagi pelanggar wajib mempersembahkan kurban. Melalui kurban dan ritual, orang tersebut didamaikan dengan sang dewa. Efektivitas kurban tersebut seluruh akibat-akibat yang merugikan menjadi tertunda.<sup>65</sup> Dalam septuaginta (LXX), *hilaskomai* terdapat hanya 12 kali. Dalam bentuk *aorist partisip* memberikan arti Allah menunjukkan belas kasihan atau

---

<sup>65</sup> Leon Morris, *The Atonement, Its Meaning & Significance*, (Leicester, England: Inter-Varsity Press, 1983), 152

kemurahan hati-Nya, (Keluaran. 32:14). Menurut Scheunemann, bahwa:

“Jalan pendamaian” bahasa Yunani hilasterion, harus kita pahami dalam sangkut paut dengan kurban dalam PL. Seorang yang telah berbuat dosa harus (menurut nabi Musa) mengadakan kurban yang menggantikan manusia itu. Orang itu harus mengadakan identifikasi dengan kurban itu meletakkan tangan kanan di atas kurban. Dengan demikian mereka mengakui bahwa sebenarnya ia harus menanggung kematian sebagai upah dosa, tetapi domba itu menggantikan dan mendamaikan dia dihadapan murka Allah (Im. 4:1-5).<sup>66</sup>

Hal yang senada juga dikemukakan oleh Sihombing yang mengatakan: Kurban dan pendamaian mempunyai relasi yang amat dekat. Pendamaian berarti: Bahwa dosa telah ditutupi secara sah Efek dari penutupan adalah pentahiran dan penghapusan Dosa telah ditutupi, sehingga memperoleh

---

<sup>66</sup> D. Scheunemann, *Inti Berita Roma*, (Diktat), (Batu: STT “I-3”, 1994), 18

pengampunan dan pemulihan relasi dengan Allah (Im. 4:55; 10:17; 16<sup>30</sup>). Pendamaian merupakan jalan keluar dari murka dan segala sesuatu yang tidak dikehendaki oleh Allah.<sup>67</sup>

Dengan demikian jalan pendamaian dan kurban pendamaian memberi makna “kepuasan dari seluruh tuntutan Allah yang adil mengenai hukuman atas orang berdosa melalui tindakan penebusan oleh kematian Kristus”.<sup>68</sup>

Dapat disimpulkan bahwa istilah pendamaian dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, memiliki pengertian yang sama. Kedua-duanya menekankan pada perbuatan untuk diperdamaian dalam hal ini manusia sebagai subyek pendamaian. Dan setiap usaha pendamaian senantiasa membawa kurban sebagai syarat terwujudnya pendamaian. Dalam Perjanjian Lama pendamaian terjadi dengan mengurbankan anak domba yang tidak bercacat sedangkan dalam Perjanjian Baru kurbannya adalah Yesus Kristus sendiri.

## **b. Dampak Pendamaian**

- **Relasi Manusia Dengan Allah**

---

<sup>67</sup> L. Sihombing, *Kristologi*, (Batu: STT “I-3”, 1992), 76

<sup>68</sup> John F. Walvoord, *Yesus Kristus Tuhan Kita*, (Surabaya: Yakin, 1969, 144

Aplikasi teologis dari kurban pendamaian Kristus mencakup pendamaian internasional antara manusia dengan Allah, manusia dengan sesama, manusia dengan lingkungan persekutuan manusia dengan Allah, berkat, kasih dan iman terhadap mereka yang terpisahkan dari Allah.<sup>69</sup> Dosa yang merusak hubungan antara Allah dan manusia, dan dosa yang membuat Allah murka terhadap manusia, melalui kurban Kristus, Allah tidak lagi memperhitungkannya.<sup>70</sup> Hal ini harus dipahami dari segi kesempurnaan kurban Kristus sebagai satu-satunya kurban yang *representatif* dihadapan Allah.

Melalui korban pendamaian Kristus status manusia berdosa dari seteru Allah menjadi kekasih Allah, atau dari *ektros* menjadi *agapetos*.<sup>71</sup> Disini nampak jelas arti telah diperdamaian melalui kurban pendamaian Kristus.

Pendamaian berarti: bahwa dahulu antara Allah dan manusia terdapat hubungan yang baik, . . . pendamaian berarti, pemulihan kembali hubungan baik yang rusak. Demikianlah kita hanya dapat berkata-kata tentang pendamaian antara Allah dengan manusia, kalau kita

---

<sup>69</sup>James M. Boice, (ed). *Our Savior God; Man, Christ, and the Atonement*, (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1980 ), 118

<sup>70</sup> Morris, *Atonement...*105

<sup>71</sup> Sihombing, *Kristologi...*48

melihatnya pada latarbelakang hubungan mereka yang dahulu, yaitu waktu manusia berfungsi sebagai partner perjanjian Allah.<sup>72</sup>

Dalam II Korintus 5:19, “Sebab Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus dengan tidak memperhitungkan pelanggaran mereka, . . .”. Dari ayat ini menegaskan kembali bahwa ide pendamaian adalah Allah sendiri. Perbuatan Allah ini memberikan implikasi bahwa dosa telah diampuni di dalam dan melalui kurban Yesus Kristus. Demikian juga yang disebutkan dalam Roma 5:10, “Sebab jikalau kita, ketika masih seteru Allah, diperdamaikan dengan Allah oleh kematian Anak-Nya, lebih-lebih lagi kita yang sekarang telah diperdamaikan, pasti akan diselamatkan oleh hidupnya”. Jadi pokok yang Krusial dan intrinsik bahwa hanya melalui kurban pendamaian Kristus, manusia memperoleh hubungan yang baik kembali dengan Allah, dan finalitas serta obyektifitas kurban Kristus telah membawa manusia dalam posisi tepat dan benar dihadapan Allah.<sup>73</sup> Implikasi langsung

---

<sup>72</sup> J. L. Ch. Abineno, *Pokok-Pokok Penting dari Iman Kristen*, (Jakarta:Gunung Mulia, 1989 ), 128

<sup>73</sup> Boice, *Our Savior...* 122

dari akibat pendamaian Kristus, manusia bukan lagi musuh, tapi disebut sebagai :

1. Anak Allah, (Roma 8:14, 15; Yoh. 1:12; I Yoh. 3:1-2)
2. Sebagai ahli waris dari kerajaan Allah, (Roma 8:17)
3. Menjadi milik Allah, (Efesus 1:14)
4. Memiliki persekutuan dengan Allah, (Bnd. Yohanes 15:18)

- **Relasi Dengan Sesama**

Kegagalan manusia dalam menjalin dan membangun komunikasi kepada Allah merupakan kegagalan terhadap sesama. Manusia tidak peduli dan tidak mau bertanggung jawab terhadap sesama. (Kejadian 4:8-9). Baik itu penindasan, pembunuhan dan pelecehan terhadap harkat dan martabat sesama, merupakan fenomena kegagalan manusia dalam mengasihi Allah. Salib Kristus telah membawa perubahan yang bersifat revolusioner, dimana tatkala manusia percaya kepadanya, pada saat yang sama orang itu diperdamaian dengan sesamanya. Dalam relasi dengan sesama maka kasih yang

---

proposional harus menjadi realistis dan faktual. Yewangoe, mengatakan:

Kehidupan baru dalam Kristus sebagai akibat dari pendamaian yang dilakukan Allah, pada hakekatnya adalah kehidupan persekutuan. Memang kehidupan persekutuan itu baru tercermin dalam gereja sebagai umat yang dipanggil Allah, tetapi persekutuan umat manusia yang pada akhirnya akan terwujud itulah justru panggilan gereja untuk memberitakan dan mewujudkan persekutuan umat manusia itu yang pada hakekatnya adalah penemuan kembali dari persekutuan Firdaus.<sup>74</sup>

Dengan demikian, melalui kurban pendamaian Kristus manusia tidak saja dimungkinkan untuk diperdamaikan dan bersekutu kembali kepada Tuhan, namun pada saat yang sama manusia di dalam dan melalui Kristus juga diperdamaikan dalam segala interaksi dan relasi sosialnya.

- **Dalam Relasi Dengan Lingkungannya**

---

<sup>74</sup> Yewangoe, *Pendamaian...*140

Karya pendamaian Kristus tidak hanya mendamaikan manusia kepada Allah, namun juga melalui kurban pendamaian Kristus berdampak terhadap lingkungan manusia, yaitu alam semesta. “sebab Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus,...” II Korintus 5:19. Istilah dunia (*kosmos*) menunjukkan bukti bahwa Allah juga mendamaikan dunia melalui kurban pendamaian Kristus. Demikian juga Rasul Yohanes menuliskan. “Dan Ia adalah pendamaian untuk segala dosa kita dan bukan untuk dosa kita saja, tetapi juga untuk dosa seluruh dunia”.(1 Yohanes 2:2). Dengan demikian konsep pendamaian (*hilasmos*) juga berdampak pada alam semesta (*kosmos*) dan segala makhluk yang ada di dalamnya. Melalui kurban pendamaian Kristus dunia tidak lagi dalam status terkutuk melainkan dunia berada dalam status berkat, dan bahagia.(Lukas 2:14). Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya, tidak hanya dalam konteks kosmos yaitu lingkungan dimana manusia hidup, tetapi juga termasuk di dalamnya adalah segala makhluk yang hidup dalam kosmos.(Roma 8:20-22).

- **Relasi Dengan Diri Sendiri**

Kurban pendamaian juga mencakup eksistensi personal manusia, yaitu manusia didamaikan dengan dirinya sendiri

(aspek internal dari dimensi kurban pendamaian Kristus ). Tidaklah mungkin manusia mampu mengasihi orang lain (dalam terang firman Allah) tanpa dia mengenal dan mampu mengasihi dirinya sendiri. (Matius 22: 39). Dosa telah membuat kerusakan dalam aspek moral, etis dan spiritual personal manusia. Oleh karena itu aspek dari dimensi kurban pendamaian juga termasuk di dalamnya adalah manusia didamaikan dalam relasi dengan dirinya sendiri.

### **G. Rangkuman**

Dalam usaha menerapkan, bahkan menciptakan keadaan yang rukun atau harmonis dalam konteks kerukunan hidup beragama di Indonesia, hal itu tidak dapat dipisahkan dari pemahaman tentang manusia sebagai subyek dan obyek dalam mengimplementasikan kerukunan. Dari perspektif iman Kristen, Alkitab merupakan sumber informasi yang tepat tentang siapakah manusia di hadapan Allah. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Namun ketika manusia pertama berbuat dosa mengakibatkan kerusakan yang bersifat interrelasional. Segala usaha manusia untuk memperbaiki diri adalah sia-sia. Hanya melalui karya

pendamaian Kristus di atas kayu salib manusia dapat diperdamaikan kembali kepada Allah.

Dalam sejarah gereja banyak pandangan yang muncul tentang signifikansi kematian Kristus di atas kayu salib. Pandangan-pandangan yang berbeda ini muncul oleh karena sudut pandang yang berbeda.

### KEPUSTAKAAN

Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, Jakarta: Gunung Mulia dan Kanisius, 1993

Berita Oikumene, Edisi Juni, 1993

VIVAnews.com, Kamis 29 Desember 2011., diakses 20 Pebruari 2014

Majalah Bahana, Jakarta, 1994

A.M.Hardjana, *Penghayatan Agama*, Yogyakarta: Kanisius' 1993

J. M. Pattiasina dan Weinata sairin, (ed), *Gerakan Oikumene, Tegar Mekar dibumi Pancasila*, Jakarta: Gunung Mulia, 1993

Laboratorium Pancasila Ikip Malang, *Pengertian Pancasila atas Dasar UUD 1945 dan Ketetapan-Ketetapan MPR*, Malang: IKIP Malang, 1978

Cornelius van Dijk, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*, Jakarta: Temprint, 1983

Departemen Agama

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Gratindo Persada, 1990

Puspito, *Sosiologi*

Johan Efendi, *Dalam Agama dan Tantangan Zaman*, Jakarta: Midas Surya Grafindo, 1985

Sardy, *Agama*, 60-61

<sup>1</sup> Sardi, *Agama..*

Webster, *Dictionary...*

Leslie Newbiggin, *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*, Jakarta: Gunung Mulia, 1993

David Ndoen, *Mengenal Selintas Soteriologi Pluralisme, Pendidikan Teologi Injili Suatu Alternatif?*, K. Hadiwinoto dkk (ed), Malang: Tunggal Murni, 1995

Victor I. Tanya, *Fundamentalisme, Agama-Agama dan Teknologi*, Soetarman dkk. (ed), Jakarta: Gunung Mulia, 1993

A. Sudiarja, (penyunting), *Dialog Intra Religius*, Yogyakarta: Kanisius, 1994

Didi Nazmi Yunas, *Konsep Negara Hukum*, Padang: Penerbit Angkasa Raya Padang, 1992

Notonegoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, Jakarta: Bina Aksara, 1984

Darji Darmodiharjo, *Pancasila Suatu Orientasi Singkat*, Jakarta: Balai Pustaka, 1979

<sup>1</sup> Petrus Oktavianus, *Mengapa Umat Kristiani Menerima Pancasila sebagai Asas Tunggal Dalam Hidup Bernegara, Berbangsa, bermasyarakat*, Batu: YPPH, 1985

<http://news.okezone.com/read/2009/08/10/1/246649/jk-tak-ada-perdamaian-di-malino>, diakses tgl, 1 Maret 2014

Abingdon (ed.), *The Interpreter's Dictionary of the Bible*, Nashville: Abingdon Press, 1980

Xavier Leon-Dufaour, *Ensiklopedi Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1990

Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematika*, Malang: Gandum Mas, 1992

- Louise Berkhof, *Teologi Sistematika*, Jakarta: Reformed Injili Indonesia, 1994
- Philip E. Hughes, *The True Image*, Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1989
- Harun Hadiwijono, *inilah Sahadatku*, Jakarta: Gunung Mulia, 1981
- J. Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum*, Jakarta: Gunung Mulia, 1991
- L. Sihombing, *Sikap Etis Kristen Terhadap Kebudayaan*, Batu: STT "I-3", 1993
- Millard J. Erickson, *Christian Theology, Unabridged, one volume Edition*, Grand Rapids Michigan: Baker Book House, 1987
- Bruce Milne, *Know The Truth*, England: Inter-Varsity Press, 1982
- Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, Jakarta: Gunung Mulia, 1973
- Trougot Boeker, *Teologi Perjanjian Lama*, (diktat), Batu: STT "I-3", 1992/1993
- Andreas A. Yawangoe, *Pendamaian*, Jakarta: Gunung Mulia, 1983
- F.F. Bruce, (ed.), *Vine's Expository Dictionary of Old and New Testament Words*, USA: Baker Book House, 1981
- Benyamin Davidson, *The Analitical Hebrew and Chaldes Lexicon*, Michigan: Zondervan 1997
- Leon Morris, *The Atonement, Its Meaning & Significance*, Leicester, England: Inter-Varsity Press, 1983
- D. Scheunemann, *Inti Berita Roma*, (Diktat), Batu: STT "I-3", 1994
- L. Sihombing, *Kristologi*, Batu: STT "I-3", 1992
- John F. Walvoord, *Yesus Kristus Tuhan Kita*, Surabaya: Yakin, 1969

James M. Boice, (ed). *Our Savior God; Man. Christ, and the Atonement*, Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1980

J. L. Ch. Abineno, *Pokok-Pokok Penting dari Iman Kristen*, Jakarta:Gunung Mulia, 1989